

KONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK MUSLIMAH DALAM NARASI VISUAL MERINDU CAHAYA DE AMSTEL KARYA HADRAH DAENG RATU

Oleh :

Nurul Fitri¹⁾, Edhy Rustan²⁾, Arifuddin³⁾

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo

¹email: 42164800187@iainpalopo.ac.id

²email: edhy_rustan@iainpalopo.ac.id

³email: arifuddin_arif@iainpalopo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 20 Juni 2025

Revisi, 3 Agustus 2025

Diterima, 20 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Pendidikan Akhlak,

Narasi Visual,

Merindu Cahaya de Amstel,

Muslimah

ABSTRAK

Akhlak merupakan pilar fundamental dalam ajaran Islam dan memainkan peran sentral dalam membentuk kepribadian serta arah kehidupan manusia. Penyempurnaan akhlak menjadi inti risalah kenabian Rasulullah saw., yang bertujuan membimbing umat menuju kebenaran dan kemuliaan hidup. Kendati konsep pendidikan akhlak dalam Islam bersifat ideal, implementasinya di era modern menghadapi tantangan serius, tercermin dari meningkatnya krisis moral di kalangan generasi muda yang diakibatkan oleh lemahnya penguatan nilai-nilai akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi narasi visual terkait akhlak muslimah dalam film Merindu Cahaya de Amstel karya Hadrah Daeng Ratu. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi: analisis teks, praktik diskursif, dan konteks sosial budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini aktif membentuk wacana tentang akhlak muslimah ideal melalui narasi visual dan simbol-simbol budaya. Representasi akhlak dalam film dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan struktur sosial masyarakat, mencakup tema tanggung jawab, identitas, spiritualitas, dan peran perempuan muslim dalam masyarakat kontemporer. Akhlak sosial digambarkan melalui empati, kepedulian, serta simbolisasi hijab sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran Islam sekaligus resistensi terhadap arus budaya yang bertentangan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Nurul Fitri

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Palopo

Email: 42164800187@iainpalopo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu komponen penting bagi kehidupan, bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri tiap manusia. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk serta mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang menjadikan setiap negara, termasuk Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai faktor utama kemajuan bangsa. Namun, di era modern pendidikan menghadapi tantangan serius, terutama dengan

meningkatnya krisis moral di kalangan generasi muda. Fenomena ini ditandai oleh penyimpangan perilaku seperti tawuran dan penyalahgunaan narkoba. Beberapa riset dan penelitian telah mencatat bahwa krisis moral di kalangan generasi muda disebabkan karena kurangnya penguatan pada segi pendidikan akhlak.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu upaya untuk menghasilkan manusia yang selalu berusaha memperbaiki iman, takwa, dan berakhlak mulia, diharapkan mampu menghadapi tantangan, hambatan, serta perubahan yang muncul dalam

pergaulan masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar. Ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Juni menegaskan bahwa, konsep pendidikan Islam yang tertuang dalam al-Qur'an tidak lepas dari pemahaman utuh terhadap berbagai istilah pendidikan yang mengarahkan pada pemahaman komprehensif.

Konsep pendidikan dalam al-Qur'an meliputi aspek yang tidak hanya berfokus pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan spiritual (iman). Misi ajaran Islam itu sendiri, ialah untuk mewujudkan manusia yang paripurna (insan kamil) yaitu mampu menyeimbangkan antara aspek spiritual, sosial, serta akhlak yang mulia. Artinya, model pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu berkontribusi terhadap peradaban keilmuan, mencakup lebih dari sekedar pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia karena mampu mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan. Penyempurnaan akhlak juga menjadi upaya untuk menuntun manusia menuju jalan kebenaran, agar tidak tersesat pada jurang kebinasaan. Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama yang tak lekang oleh waktu, termasuk di era modern yang sarat dengan pengaruh teknologi. Hegemoni media teknologi dalam kehidupan generasi muda memunculkan berbagai persoalan etika, sehingga penguatan pendidikan yang menekankan aspek akhlak menjadi kebutuhan primer yang semakin mendesak.

Mendidik generasi muda yang saat ini memerlukan langkah yang krusial. Kebutuhan akan pendidikan akhlak bagi generasi muda semakin kompleks, karena diharapkan akan terbentuk suatu generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Pemanfaatan teknologi seperti film, menjadi salah satu solusi inovatif untuk menyampaikan pesan moral kepada generasi muda yang cenderung mencari inspirasi melalui media massa. Film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu, sebuah film Indonesia dengan genre drama religi, yang mengisahkan perjalanan hijrah seorang wanita muallaf, diidentifikasi sebagai media potensial untuk pendidikan akhlak, terutama akhlak wanita muslimah.

Salah satu studi sebelumnya juga mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di madrasah aliyah. Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti akhlak kepada Allah dan sesama, yang sesuai dengan materi Akidah Akhlak di MA, sehingga membuka peluang penggunaannya sebagai media pembelajaran (Wulandari, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada bagaimana pendidikan akhlak

muslimah dibangun dalam narasi visual film tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui narasi visual dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang membangun akhlak muslimah, dan untuk mengetahui konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual film tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana kritis (CDA) model Norman Fairclough, yang berfokus pada konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Analisis wacana memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana teks, tuturan, maupun simbol dalam berbagai media komunikasi menjadi cerminan dari relasi kekuasaan, sistem ideologi, dan interaksi sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat (Anggito & Setiawan, 2018). Model Fairclough menganalisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana (produksi dan konsumsi), dan praktik sosiokultural. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual *Merindu Cahaya de Amstel*.

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengurai mekanisme linguistik melalui elemen-elemen visual dan naratif dalam film. Analisis ini menyoroti bagaimana pilihan-pilihan representasi pada tingkat tekstual berkontribusi dalam membentuk pemahaman spesifik tentang akhlak muslimah dalam konteks film. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana representasi konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak muslimah berinteraksi serta merefleksikan konteks sosial budaya Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dengan desain studi analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* (CDA) Norman Fairclough. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana makna tentang pendidikan akhlak muslimah dikonstruksi dalam narasi visual *Merindu Cahaya de Amstel*, serta bagaimana konstruksi tersebut berinteraksi dengan konteks sosial budaya Islam.

Cara kerja analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah dengan mengklasifikasikan setiap peristiwa wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana yang mencakup proses produksi dan interpretasi teks, serta praktik sosiokultural. Teks dalam model Fairclough dianalisis secara linguistik dengan memperhatikan kosakata, semantik, dan tata kalimat. Koherensi dan kohesivitas juga menjadi bagian dari analisis untuk memahami bagaimana kata atau kalimat disusun hingga membentuk makna. Praktik kewacanaan merupakan dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Pembentukan teks terjadi melalui praktik diskursus yang menentukan proses produksinya.

Praktik sosiokultural merupakan dimensi yang berkaitan dengan konteks di luar teks. Konteks ini mencakup berbagai aspek, seperti situasi, praktik institusional media, serta hubungannya dengan masyarakat, budaya, dan politik. Meskipun tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, praktik sosiokultural memengaruhi proses pembentukan dan pemahaman teks. Analisis dalam dimensi tersebut berlandaskan asumsi bahwa, konteks sosial di luar wacana berperan dalam membentuk wacana itu sendiri (Sumarti, 2010).

Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitiannya (Sholihin & Anggraini, 2021). Data primer dalam penelitian ini adalah film merindu cahaya de amstel, yang di sutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, dengan durasi 107 menit. Film ini terinspirasi dari sebuah novel dengan judul yang sama, karya Arumi Ekowati. Data penelitian yang diambil dari film Merindu Cahaya *de Amstel* berupa dialog tokoh, adegan-adegan, perilaku tokoh, serta deskripsi ekspresi tokoh yang menunjukkan adanya konstruksi tentang pendidikan akhlak muslimah.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, yaitu berasal dari pengumpulan data yang sebelumnya sudah dilakukan oleh pihak lain. Data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal relevan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data utama adalah dokumentasi, melibatkan penyusunan prosedur pengamatan, identifikasi adegan dan dialog yang relevan, pengambilan gambar layar, dan pembuatan transkrip. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis wacana norman fairclough, mengkaji hubungan antara wacana dengan objek dan komponen proses sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan deskripsi data, hasil analisis, dan interpretasi temuan terkait konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam film merindu cahaya de amstel menggunakan model analisis wacana norman fairclough.

Film Merindu Cahaya *de Amstel* merupakan drama religi yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, terinspirasi dari novel karya Arumi Ekowati. Film ini dibintangi oleh Amanda Rawles sebagai Marien Veenhoven atau Khadijah, Brayen Domani sebagai Nicholas Van Dijck, Rachel Amanda sebagai Kamala, Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah, dan Ridwan Remin sebagai Joko. Hadrah daeng ratu adalah sutradara wanita muda berprestasi, lulusan institut kesenian jakarta.

Film ini diproduksi oleh Maxtream Original dan Unlimited Production, berdurasi 107 menit, dan tayang perdana pada 20 Januari 2022. Film ini mengisahkan perjalanan spiritual Khadijah, seorang gadis Belanda yang menjadi muallaf, serta

perjuangannya dalam menginternalisasi nilai-nilai islam di tengah tantangan keluarga dan budaya masyarakat di kota kelahirannya, Belanda. Berikut ringkasan korpus data yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini:

Tabel Korpus data film

No.	Adegan kunci	Akhhlak yang direpresentasikan	Timecode
1.	Khadijah menyelamatkan Kamala dari copet	Akhhlak kepada sesama (amar ma'ruf nahi munkar, kepedulian, tanggung jawab sosial)	00.02.07
2.	Khadijah menolong seorang ibu membawa barang belanjaan	Akhhlak kepada sesama (tolong menolong)	00.03.50
3.	Interaksi khadijah dan teman-teman muslimah	Akhhlak kepada sesama (persaudaraan dalam Islam, kesopanan, saling menghormati, etika komunikasi)	00.08.36
4.	Khadijah membantu pelanggan di toko buku	Akhhlak kepada sesama (profesionalisme, tanggung jawab)	00.11.14
5.	Khadijah membantu Joko membawa barang di perahu	Akhhlak kepada sesama (tolong menolong, kepekaan sosial)	00.19.01
6.	Fatimah membawakan kajian penguatan iman	Akhhlak kepada sesama (dakwah, penguatan spiritual)	01.19.08
7.	Khadijah menolak berjabat tangan dengan Nicho	Akhhlak kepada diri sendiri (keteguhan iman, menjaga kehormatan diri)	00.09.01
8.	Fatimah menjelaskan kemuliaan wanita dan hijab	Akhhlak kepada diri sendiri (kemuliaan wanita, fungsi hijab, perlindungan)	00.30.36
9.	Khadijah berkonflik dengan Niels	Akhhlak kepada diri sendiri (menjaga kehormatan diri, mempertahankan identitas)	00.32.45
10.	Kamala mulai menggunakan hijab	Akhhlak kepada diri sendiri (perbaikan diri, ketaatan agama, tobat)	01.05.55
11.	Khadijah melaksanakan salat istikharah	Akhhlak kepada Allah (tawakkal, memohon petunjuk)	01.03.02
12.	Ketegasan khadijah meninggalkan hal yang sia-sia	Akhhlak kepada Allah (keteguhan prinsip, menjauhi kesia-siaan, memprioritaskan rida allah swt.)	01.02.25

Sumber: korpus data film Merindu Cahaya *de Amstel*
Analisis narasi visual yang membangun akhlak muslimah dalam level teks

Analisis teks berfokus pada narasi visual dalam film yang membangun akhlak muslimah. Mencakup bagaimana film merepresentasikan nilai-nilai, relasi antar tokoh, dan identitas. Representasi akhlak sosial dan kepedulian. Film secara konsisten menampilkan tokoh Khadijah sebagai teladan muslimah yang proaktif dan empati. Contohnya, adegan saat Khadijah menyelamatkan Kamala dari pencopet (korpus 1), membantu seorang ibu membawa belanjaan (korpus 2), melayani pelanggan di toko buku (korpus 4), dan membantu Joko membawa barang naik di perahu (korpus 5).

Adegan Khadijah yang menyelamatkan Kamala pada korpus 1 memvisualisasikan konsep mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran merupakan landasan bagi setiap muslim dalam mengatasi persoalan sosial

dan memerlukan keterlibatan langsung dengan masyarakat. Keberanian dan ketegasan Khadijah dalam menghadapi situasi tersebut menjadi inspirasi bagi para muslimah untuk berani bertindak ketika melihat ketidakadilan atau kejahatan. Demikianlah sikap wanita muslimah yang cerdas, ketika menghadapi problematika dia tidak tinggal diam, tetapi menghadapinya dengan penuh perhitungan dan berusaha menghalau kemungkaran itu dengan tangannya, atau dengan lisan dan pengingkaran dalam hati. Peran serta konsep mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dalam menangani persoalan sosial di masyarakat tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah atau pemberian nasihat semata. Implementasi yang benar dan beretika sesuai ajaran al-Qur'an dan sunnah, menuntut adanya keterlibatan langsung dengan anggota masyarakat (Badarussyamsi et al., 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berpotensi mejadi pemicu timbulnya tindakan kemungkaran.

Nilai tolong menolong terwujud dengan jelas saat Khadijah membantu seorang ibu yang kesulitan membawa belanjaan (korpus 2). Tindakan spontan Khadijah mengkodekan ketulusan dan kepekaan hati yang tidak memerlukan keraguan. Adegan tersebut menampilkan tokoh Khadijah sebagai individu yang memiliki kepedulian sosial, digambarkan melalui tindakannya membantu seorang ibu yang kesulitan membawa barang belanjaan. Secara spesifik, adegan ini merepresentasikan nilai tolong menolong sebagai bagian dari akhlak sosial yang dijunjung tinggi dalam Islam. Secara ideologis, adegan ini menekankan pentingnya empati dan tindakan nyata dalam meringankan beban orang lain, sebagai bagian integral dari akhlak muslimah yang aktif dan berorientasi pada kebaikan terhadap sesama.

Secara signifikan, adegan tersebut menampilkan etika sosial universal yang melampaui sekat SARA yang dapat memicu konflik multiseksi akibat perbedaan agama dan paham keagamaan (Wahyuni & Fitriani, 2022). Bingkai agama dalam interaksi sosial seringkali menjadi dasar pemikiran dan tindakan masyarakat. Inti dari interaksi yang sederhana dan tulus adalah kemampuan untuk mempraktikkan pemahaman multikulturalisme yang luwes dan inklusif. Perbedaan latar belakang tersebut tidak menjadi penghalang untuk berbuat kebaikan dan saling membantu dalam hal kebaikan.

Narasi visual film tidak hanya merepresentasikan sebuah karakter yang baik, tetapi juga secara aktif menampilkan pesan bahwa ajaran agama dapat dan seharusnya diaktualisasikan dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menjadi bentuk pendidikan akhlak yang efektif, di mana dalil normatif al-Qur'an diilustrasikan melalui teladan visual yang memperkuat wacana Islam sebagai agama yang aplikatif dan membawa kebaikan. Perilaku Khadijah di toko buku (korpus 4) merepresentasikan muslimah profesional yang

mendasari etos kerja pada nilai Islam, menantang stereotip yang membatasi peran muslimah. Khadijah menunjukkan kesigapannya dalam melayani pelanggan, yang merupakan sebuah representasi dari nilai-nilai ajaran Islam. Tindakan Khadijah yang sigap dan ramah mencerminkan akhlak mulia seorang muslimah yang profesional dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya, serta kesediaannya membantu orang lain. Narasi visual pada adegan ini menyoroti berbagai aspek akhlak profesional Khadijah. Hal ini menunjukkan kepekaan dan orientasi pelayanan, serta menunjukkan kemampuannya untuk bekerja dengan tekun.

Representasi ini menawarkan citra muslimah modern yang aktif dan profesional tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Film ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai Islam seperti amanah dan tanggung jawab adalah bagian integral dari akhlak seorang muslimah dalam bekerja. Penggambaran Khadijah sebagai wanita karir yang kompeten dan berakhlak menggarisbawahi bahwa Islam tidak melarang wanita untuk berkarir, selama mereka menjaga keseimbangan antara kewajiban dan tanggung jawab profesional (Nursari et al., 2023). Representasi Khadijah secara visual mendukung dan mengafirmasi perspektif ini, menunjukkan seorang muslimah yang tampak berhasil dalam menjalankan tanggung jawab profesional.

Etos kerja Khadijah yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur dalam Islam merupakan perwujudan dari pentingnya sinergi antara nilai Islam dan kesadaran individu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung peran wanita karir. Khadijah dalam adegan ini menjadi contoh visual bagaimana nilai-nilai Islam tersebut dapat diintegrasikan secara harmonis dalam praktik kerja sehari-hari. Korpus 4 sebagai teks visual berkontribusi signifikan dalam membangun dan menyebarkan citra positif muslimah di dunia kerja. Adegan ini menormalisasi dan memvalidasi peran serta kontribusi perempuan muslimah di sektor publik, dengan menampilkan mereka sebagai individu yang berdaya, kompeten, dan mampu memberikan pelayanan prima.

Adegan Khadijah yang membantu Joko (korpus 5) menguatkan nilai tolong menolong dalam kebaikan, menunjukkan bahwa khadijah tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara efektif, adegan ini juga merepresentasikan bagaimana interaksi sosial yang didasari niat baik dan adab yang benar, dapat membangun jembatan kepercayaan dan sinergi antar individu. Tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaatan pada syariat, memiliki keterkaitan yang erat dengan takwa dan ketakwaan kepada Allah (Maghrobi & Iqbal, 2024). Kesopanan, kelembutan, dan kesigapan Khadijah dalam menawarkan serta memberikan bantuan dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari membantu dengan ikhlas, sebagai implementasi yang didasari oleh ketakwaan. Dengan

demikian, narasi visual tidak hanya merepresentasikan Khadijah sebagai individu yang baik hati, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual dan ketaatan pada ajaran agamanya. Melalui rangkaian visual yang detail, adegan tersebut secara komprehensif membangun citra akhlak muslimah yang utuh. Khadijah direpresentasikan sebagai pribadi yang tidak hanya memahami nilai tolong menolong sebagai konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dengan cara yang efektif dan penuh etika dalam interaksi sosial sehari-hari.

Representasi persaudaraan dalam Islam dan etika komunikasi dalam Islam. Interaksi Khadijah dan teman-teman muslimah (korpus 3) menggambarkan hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan praktik keagamaan. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana identitas muslimah dibangun melalui interaksi sosial dan praktik keagamaan. Interaksi pada adegan ini menekankan akan pentingnya salam dan kesopanan sebagai prioritas dalam interaksi sosial.

Urgensi adab bersalaman pada konteks interaksi sosial dalam Islam, mengidentifikasi praktik mengucapkan salam sebagai salah satu prinsip etika dan tata krama esensial dari ajaran Islam. Salam tidak hanya berfungsi sebagai do'a keselamatan yang penuh berkah, tetapi juga menjadi indikator penting dari rasa saling menghormati, serta ikatan persaudaraan sesama muslim (Rambe et al., 2023). Narasi visual pada adegan ini secara jelas mengilustrasikan bagaimana praktik salam menjadi gambaran kesempurnaan dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, adegan ini tidak hanya menyajikan sebuah interaksi sosial semata, melainkan juga secara visual mengenai pemahaman yang mendalam akan akhlak muslimah yang termanifestasi dalam amalan sehari-hari.

Penggunaan simbol visual dan penguatan iman. Film menggunakan simbol visual seperti hijab, untuk mengkomunikasikan nilai-nilai akhlak. Fatimah menjelaskan kemuliaan wanita dalam Islam melalui analogi permen terbungkus dan tidak terbungkus (korpus 8). Penggunaan analogi permen oleh Fatimah dalam adegan ini adalah aplikasi langsung dari metode pendidikan melalui perumpamaan, sebuah metode yang diakui efektivitasnya dalam perspektif pendidikan Islam. Salah satu fungsi utama metode perumpamaan adalah memberikan ilustrasi dan mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan lebih konkret (Satiawan & Sidik, 2021).

Narasi visual dalam adegan tersebut secara gamblang mengimplementasikan konsep abstrak mengenai bagaimana hijab menjaga wanita dari pandangan dan perlakuan yang tidak adil, diilustrasikan dan dikonkretkan melalui objek permen yang familiar. Visualisasi konkret antara kedua kondisi permen tersebut secara efektif menjalankan fungsi ini, menampilkan sisi positif dari perlindungan (permen terbungkus) dan sisi negatif

dari kerentanan (permen terbuka). Analogi visual ini tidak hanya bertujuan untuk dipahami secara pasif, melainkan juga untuk menajamkan nalar dan mendinamiskan potensi berpikir para penonton mengenai hikmah di balik ajaran tersebut, sehingga makna yang awalnya samar akhirnya menjadi sangat jelas.

Kewajiban menutup aurat adalah perintah Allah swt. yang berlaku bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia balig. Perintah tersebut merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak yang seharusnya diimani oleh setiap muslim. Implementasi perintah menutup aurat merefleksikan ketaatan dan kesadaran seorang muslimah terhadap nilai-nilai keagamaan, yang akan membentuk kepribadian dan moralitasnya sesuai dengan ajaran Islam (Purhasanah et al., 2023). Layaknya sebuah permata yang berharga, Islam menempatkan wanita pada posisi yang sangat mulia. Allah swt. menetapkan sejumlah aturan yang berbeda bagi wanita dengan aturan bagi laki-laki, salah satunya ialah aturan dalam berpakaian. Aturan tersebut bertujuan untuk melindungi wanita dari pandangan buruk laki-laki, dan mencegah dari sumber fitnah.

Adegan yang menampilkan Fatimah dalam membawakan kajian (Korpus 6). Adegan ini merepresentasikan proses penguatan iman sebagai bagian integral dari akhlak sosial. Kajian Fatimah menekankan pentingnya keyakinan kepada Allah swt., menghindari kelemahan dan kesedihan. Hal ini menegaskan bahwa mukmin pada hakikatnya adalah pihak yang unggul dan akan mencapai kesudahan yang baik, asalkan mereka tetap teguh dalam keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta konsisten menjalankan syariat-Nya (Izzudin, 2016).

Perjalanan spiritual kamala yang mulai mengenakan hijab (korpus 10). Narasi visual dalam adegan ini secara kuat merepresentasikan perubahan dan pertumbuhan batin melalui penggunaan hijab. Adegan ini menjadi signifikan karena hijab tidak hanya ditampilkan sebagai konsep atau simbol eksternal, melainkan sebagai manifestasi visual dari upaya Kamala yang berusaha untuk menjadi seorang muslimah yang taat. Perubahan Kamala dari keadaan sebelumnya menjadi perempuan yang kini berhijab, secara visual mengkodekan sebuah transformasi internal yang mendalam, menandai babak baru dalam kehidupan spiritualnya.

Perjalanan spiritual Kamala yang divisualisasikan dalam film, berujung pada keputusannya mengenakan hijab dan berusaha menjadi muslimah yang taat, dapat diinterpretasikan sebagai sebuah narasi visual tentang proses bertobat dan memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan diri menuju akhlak yang lebih baik selalu terbuka. Allah senantiasa menerima hamba-Nya yang berkeinginan untuk kembali kepada kebaikan, serta memberikan harapan dan motivasi

bagi setiap muslimah yang sedang dalam perjalanan spiritualnya.

Khadijah yang melaksanakan salat istikharah (korpus 11) memvisualisasikan dimensi spiritual akhlak muslimah dalam memohon petunjuk dan bertawakkal kepada Allah swt. Adegan ini tidak hanya menampilkan ritual ibadah, tetapi lebih jauh lagi membangun pemahaman bahwa mencari petunjuk ilahi melalui salat istikharah adalah bagian integral dari akhlak seorang muslimah ketika dihadapkan pada pilihan penting. Praktik yang lazim bagi umat muslim, di mana salat istikharah digunakan sebagai bentuk ikhtiar spiritual (Dewanda et al., 2024). Salat istikharah bertujuan untuk memohon petunjuk dari Allah swt. agar diberikan pilihan yang terbaik.

Menghadapi konflik dan mempertahankan prinsip. Khadijah menunjukkan ketegasan saat menolak berjabat tangan dengan Nicho (korpus 7). Adegan ini merepresentasikan prinsip ajaran Islam tentang batasan interaksi fisik dengan non-mahram. Adegan ini dapat dilihat sebagai penegasan identitasnya sebagai seorang muslimah dalam menentukan batasan interaksi berdasarkan keyakinan agamanya. Secara ideologis, adegan ini memberikan pandangan tentang pentingnya ketaatan beragama sebagai bagian integral dari akhlak muslimah. Film ini seolah-olah menyampaikan pesan bahwa prinsip-prinsip agama harus diutamakan dalam interaksi sosial, bahkan dalam situasi yang menuntut fleksibilitas budaya. Penolakan Khadijah untuk berjabat tangan dengan Nicho merupakan representasi visual dari nilai-nilai Islam.

Tindakan Khadijah bukan hanya sekadar penolakan fisik, tetapi juga pernyataan terhadap identitas dan keyakinan Khadijah sebagai seorang muslimah. Khadijah memilih untuk mengikuti prinsip-prinsip Islam terkait aturan mengenai interaksi antara laki-laki dan perempuan, meskipun Khadijah berada di lingkungan dengan konteks budaya yang berbeda dari keyakinannya. Adegan ini menunjukkan bahwa Khadijah tidak ingin berkompromi dengan nilai-nilai agamanya, hanya demi menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda dari keyakinan yang dianut. Hal ini mencerminkan akhlak seorang muslimah yang senantiasa berusaha untuk menjaga kehormatan dirinya dan kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pandangan yang mengaharamkan bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram dalam Islam didukung oleh ulama-ulama madzhab Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali (Ahmad, 2019).

Konflik antara Khadijah dengan Niels (korpus 9) menunjukkan perjuangan Khadijah dalam mempertahankan identitasnya. Adegan ini menggambarkan representasi dari sikap dominasi, penghinaan, dan agresi terhadap Khadijah. Konflik ini menciptakan ketegangan yang tinggi dan memperlihatkan perbedaan nilai dan sikap yang kontras antara kedua karakter. Tindakan dan respons

Khadijah yang divisualisasikan dalam menghadapi agresi verbal dan fisik ini menjadi manifestasi konkret dari prinsip Islam tentang menjaga kehormatan diri. Meskipun dihina, Khadijah tetap berusaha untuk menjaga martabatnya sebagai wanita muslimah. Perilaku Khadijah mencerminkan prinsipnya untuk menjaga kehormatan diri sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Menjaga kehormatan diri dalam Islam adalah menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan fitnah dan merusak martabat seorang wanita muslimah (Kusaini et al., 2020). Menjaga kehormatan diri juga berarti berusaha untuk menghindari segala tindakan yang dapat merendahkan diri sendiri maupun orang lain.

Penolakan Khadijah terhadap niat Nicho yang tidak tulus (korpus 12) merepresentasikan ketegasan dalam meninggalkan hal yang sia-sia. Pilihan Khadijah untuk mengakhiri interaksi yang berpotensi menjerumuskannya pada hubungan yang tidak sehat secara spiritual merupakan manifestasi dari QS al-Mu'minun/ 23: 1-3. Narasi visual yang memperlihatkan Khadijah meninggalkan situasi tersebut adalah representasi visual yang kuat dari pengamalan ayat ini. Adegan tersebut mengkodekan bahwa menolak hubungan yang didasari ketidaktulusan adalah bentuk menjaga diri dari hal yang sia-sia dan merupakan ciri mukmin sejati. Adegan ini menyampaikan bahwa kemuliaan seorang muslimah terletak pada kemampuannya untuk memprioritaskan ketulusan niat dan keridaan Allah swt. di atas segalanya. Adegan ini juga menunjukkan kekuatan karakter seorang muslimah dalam menjaga keutuhan iman dan kehormatan dirinya.

Analisis praktik kewacanaan

Media memainkan peran esensial dalam dimensi informasi, secara signifikan memengaruhi audiensnya. Oleh karena itu, media telah menjadi institusi yang tidak terpisahkan dari masyarakat (Bunsiang et al., 2024). Praktik kewacanaan menyoroti bagaimana film menafsirkan dan menampilkan proses di mana wacana diproduksi dan dikonsumsi (Saputra, 2019). Produksi film ini dipengaruhi oleh ideologi sutradara yang meyakini adanya jalan spiritual yang unik bagi setiap individu, dengan menggunakan kata cahaya sebagai metafora hidayah. Sutradara menggunakan film sebagai medium untuk menyampaikan pesan teologis dan spiritual yang inklusif.

Realitas sosial direproduksi dan dikonstruksi selama proses produksi dan konsumsi wacana. Konstruksi ini seringkali dilakukan untuk menghasilkan penafsiran pemahaman demi tujuan yang diinginkan (Hasanah & Mardikantoro, 2017). Proses konsumsi film menunjukkan respons emosional dan penerimaan positif dari penonton, yang menginternalisasi pesan akhlak muslimah dan termotivasi untuk hijrah dan memperbaiki diri. Antusias penonton menunjukkan bahwa film *Merindu Cahaya de Amstel* berhasil membangkitkan empati dan menyampaikan nilai moral, melalui

representasi muslimah ideal. Film ini secara khusus menampilkan wacana tentang akhlak sosial, kemuliaan wanita dalam islam, penyerahan diri kepada allah, serta meninggalkan kelalaian dan upaya dalam perbaikan diri.

Wacana akhlak sosial menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam Islam. Hal tersebut terlihat dalam adegan-adegan yang menampilkan saat tokoh Khadijah menolong orang lain, seperti pada korpus 1 saat Khadijah menyelamatkan Kamala yang hampir kecopetan, korpus 2 saat Khadijah membantu seorang ibu yang kesulitan membawa barang belanjaan, korpus 4 saat Khadijah membantu pelanggan di toko buku, dan korpus 5 saat Khadijah membantu Joko membawa barang. Wacana tersebut membangun citra positif tentang tanggung jawab muslimah dalam interaksi sosial.

Wacana kemuliaan wanita dalam Islam menyoroti bagaimana Islam memandang dan memuliakan wanita. Adegan tersebut direpresentasikan pada korpus data 7 saat Khadijah menolak berjabat tangan dengan Nicho, dan korpus data 8 saat Fatimah menjelaskan tentang hijab. Film *Merindu Cahaya de Amstel* berusaha menyampaikan bahwa hijab merupakan bentuk perlindungan serta penghormatan terhadap wanita dalam Islam.

Wacana penyerahan diri kepada Allah swt. menekankan pentingnya penyerahan diri kepada Allah swt. dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dalam adegan pada korpus data 10 saat Khadijah melaksanakan salat istikharah. Wacana ini menunjukkan dimensi spiritual dalam kehidupan seorang muslimah. Wacana meninggalkan kelalaian dan perbaikan diri mengangkat tema tentang tobat, hidayah, serta upaya untuk menjadi muslim yang lebih baik. Adegan ini terdapat dalam korpus data 12 saat Kamala mulai menggunakan hijab dan dialog tentang penerimaan tobat oleh Allah swt.

Penulis melihat film Merindu Cahaya de Amstel sebagai suatu karya yang tidak hanya menyajikan narasi hiburan, tetapi juga memiliki potensi edukatif dalam menyampaikan pesan-pesan tentang akhlak muslimah. Film ini menggambarkan keragaman akhlak muslimah dalam berbagai konteks. Adegan-adegan yang menampilkan tokoh Khadijah memberikan representasi penting dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang identitas dan peran muslimah dalam masyarakat.

Film ini juga menggambarkan konflik dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh muslimah, seperti yang terdapat dalam korpus 9, mengangkat isu tentang pelecehan dan intoleransi yang relevan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dinamika hubungan antar tokoh dalam film ini memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai akhlak muslimah diimplementasikan dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, film *Merindu Cahaya de Amstel* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai akhlak muslimah, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan hal tersebut.

Analisis praktik sosiokultural

Dimensi sosio-kultural menyoroti bagaimana teks, melalui interaksinya dalam masyarakat dapat membentuk pandangan dan perilaku khalayak. Analisis dalam dimensi ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu, konteks situasional, kerangka institusional, dan dampak sosial yang ditimbulkan. Praktik sosiokultural adalah interaksi sosial dan budaya yang membentuk proses pembuatan teks film (Fitriawan, 2018).

Film ini mengambil latar belakang negara Belanda. Lokasi syuting film Merindu Cahaya de Amstel yang sebagian besar dilakukan di sekitar sungai Amstel, Amsterdam, Belanda, memberikan latar yang khas dan memperkuat narasi film. Amsterdam, dikenal sebagai salah satu kota yang multikultural dan sekuler, menjadi panggung yang menantang bagi tokoh-tokoh muslimah dalam film. Gambaran mengenai tantangan yang dihadapi para muslimah serta perjuangan untuk tetap mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip agama yang dianut, divisualisasikan melalui adegan dalam film.

Visualisasi kota Amsterdam yang modern dan multikultural memperkuat kontras antara nilai-nilai yang dipegang Khadijah dengan norma-norma sosial di sekitarnya. Khadijah, sebagai tokoh utama, menunjukkan bagaimana seorang muslimah dapat mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip agama di tengah masyarakat yang beragam di wilayah Amsterdam. Perjuangan ini mencerminkan realitas yang dihadapi banyak muslimah di Negara-negara Barat, yang harus beradaptasi dengan budaya sekuler tanpa mengorbankan keyakinan mereka. Film ini menginspirasi tentang pentingnya keteguhan iman dan keberanian dalam mempertahankan identitas agama di tengah perbedaan.

Film ini juga menampilkan situasi konflik interpersonal yang intens, terdapat dalam adegan pada korpus 9, sebagai refleksi isu-isu sosial yang lebih luas seperti pelecehan dan intoleransi. Secara eksplisit, Niels mengomentari penampilan fisik Khadijah dan merendahkan pakaiannya. Tindakan Niels saat menarik kerudung Khadijah adalah bentuk pelanggaran fisik terhadap privasi dan kehormatan wanita dalam Islam. Praktik ini menciptakan lingkungan yang tidak ramah dan diskriminatif terhadap muslimah, yang dapat menghambat mereka untuk mengekspresikan identitas agama mereka secara bebas. Film *Merindu Cahaya de Amstel* menyoroti bagaimana faktor-faktor dari dalam dan luar industri film mempengaruhi produksi film ini. Sebagai sebuah produk dari Unlimited Production yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, film ini tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan ekonomi yang melekat pada industri perfilman. Keputusan-keputusan terkait narasi, pemilihan pemain, dan gaya visual dapat dipengaruhi oleh kalkulasi biaya produksi, potensi keuntungan di *box office*, dan target

audiens. Proses syuting yang dilaksanakan sejak awal tahun 2020 mengindikasikan bahwa produksi film ini juga menghadapi tantangan dan penyesuaian terkait pandemi COVID-19, yang mempengaruhi industri film secara global saat itu.

Pengaruh institusional dalam film ini tidak terbatas pada aspek ekonomi. Film ini juga sangat dipengaruhi oleh institusi agama, yang tercermin dalam representasi akhlak muslimah dan ajaran Islam. Penggambaran karakter Khadijah yang salehah dan taat beragama, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama menjadi kerangka acuan dalam narasi film. Dialog-dialog yang mengandung pesan-pesan agama juga memperkuat pengaruh institusi agama dalam film ini. Regulasi dan kebijakan terkait perfilman juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk konten film. Sensor, dapat mempengaruhi bagaimana isu-isu sensitif seperti pelecehan atau perbedaan agama digambarkan. Kebijakan pemerintah terkait perfilman juga dapat mempengaruhi produksi dan distribusi film. Film yang tayang pada Kamis (20/1/2022) di seluruh bioskop Indonesia ini tentu harus melewati proses regulasi untuk dapat ditayangkan.

Film *Merindu Cahaya de Amstel* mengungkapkan bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat tercermin melalui wacana yang ditampilkan dalam film. Wacana tentang akhlak sosial, yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan kepedulian, seperti pada korpus 1, 2, dan 5 yang mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Wacana tentang kemuliaan wanita dalam Islam, yang ditampilkan melalui hijab dan penolakan jabat tangan yang terdapat dalam korpus 7 dan 8, sebagai respons tentang perdebatan peran dan representasi wanita dalam konteks modern. Wacana tentang penyerahan diri kepada Allah seperti yang terdapat dalam korpus 10 menekankan dimensi spiritualitas dalam kehidupan muslimah. Wacana tentang meninggalkan kelalaian dan perbaikan diri yang terdapat dalam korpus 11, mencerminkan nilai-nilai tentang pertumbuhan pribadi dan perubahan positif.

Konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual

Pendidikan akhlak muslimah dalam film dikonstruksi melalui beberapa metode, yaitu keteladanan karakter, adab dalam islam, serta melalui nasihat dan perumpamaan.

Film secara dominan memvisualisasikan keteladanan melalui karakter khadijah dan fatimah sebagai model peran yang memiliki perilaku terpuji dan dapat dicontoh. Tindakan proaktif dan empati khadijah, seperti membantu orang lain, serta etika profesional di tempat kerja, secara efektif menanamkan nilai-nilai akhlak muslimah secara implisit.

Pendidikan akhlak juga dikonstruksi melalui visualisasi berbagai praktik adab (etika dan tata krama) dalam interaksi sehari-hari, yang merupakan

cerminan dari proses penanaman akhlak mulia. Interaksi harmonis (korpus 3) dan keteguhan khadijah menolak jabat tangan (korpus 7) menunjukkan bagaimana adab membentuk individu yang mampu menjaga kehormatan diri dan kesantunan sesuai syariat islam.

Secara eksplisit, film juga mengkonstruksi pendidikan akhlak melalui nasihat secara langsung. Fatimah memberikan kajian tentang penguatan iman dengan memberikan motivasi yang disertai dengan janji pahala (korpus 6) dan menjelaskan kemuliaan wanita, serta fungsi hijab dengan analogi permen (korpus 8), yang merupakan metode perumpamaan, salah satu metode yang efektif dalam pendidikan islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui teladan, tetapi juga melalui pengajaran terstruktur dan penjelasan yang mencerahkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap narasi visual dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, dapat disimpulkan bahwa akhlak muslimah secara efektif dibangun melalui berbagai strategi visual dan naratif yang kompleks. Narasi visual film ini secara konsisten membangun citra muslimah yang tidak hanya salehah secara individu, tetapi juga aktif, berprinsip, dan berkontribusi secara sosial. Hal ini divisualisasikan melalui tindakan-tindakan konkret Khadijah yang mencerminkan nilai ta'awun, profesionalisme, dan keteguhan dalam menghadapi konflik. Film ini menggunakan simbol-simbol visual, terutama hijab, untuk merepresentasikan konsep kemuliaan, perlindungan, sekaligus sebagai penanda puncak dari sebuah perjalanan spiritual. Melalui visualisasi adab dalam interaksi sosial, seperti pentingnya salam dalam menjaga ukhuwah dan ketegasan dalam menjaga batasan dengan non-mahram, film ini secara efektif menegaskan bahwa identitas dan akhlak seorang muslimah termanifestasi dalam setiap aspek kehidupannya, membentuk sebuah representasi karakter yang utuh, berdaya, dan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman di tengah konteks kehidupan modern dan lintas budaya.

Konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* diwujudkan melalui visualisasi berbagai metode yang berakar kuat dalam pendidikan Islam. Metode keteladanan menjadi pilar utama, di mana karakter Khadijah dan Fatimah secara konsisten ditampilkan sebagai model peran yang perilakunya dapat dicontoh. Pendidikan akhlak juga dikonstruksi melalui metode penyampaian langsung, seperti melalui nasihat yang diperkaya dengan motivasi serta analogi, yang berfungsi untuk menjelaskan dan menanamkan pemahaman terhadap konsep-konsep Islam secara persuasif. Dengan memadukan berbagai metode pendidikan akhlak, film *Merindu Cahaya de Amstel* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga

sebagai media dakwah dan pendidikan yang menawarkan visi tentang bagaimana akhlak muslimah ideal tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dibina, ditanamkan, dan diperjuangkan melalui sebuah proses yang berkelanjutan, nyata, dan inspiratif.

Saran

Merujuk pada hasil pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, saran-saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk tenaga pendidik, agar memanfaatkan media yang menarik dalam proses pembelajaran, seperti pemanfaatan media audio visual, salah satunya adalah film 'Merindu Cahaya de Amstel' sebagai media atau contoh dalam pembelajaran akhlak. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akhlak dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam konteks yang berbeda.
2. Saran untuk peserta didik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi peserta didik muslimah dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak, serta meningkatkan literasi media peserta didik, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama dan moral dikonstruksi dan disampaikan melalui media visual seperti film.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan studi komparatif tentang representasi akhlak muslimah dalam film Indonesia dan film dari Negara lain. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam representasi akhlak muslimah di berbagai konteks budaya.

5. REFERENSI

- Ahmad, S. (2019). *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 8: Pernikahan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Badarussyamsi, Ridwan, M., & Aiman, N. (2020). Amar ma'ruf nahi munkar: sebuah kajian Ontologis. *Tajdid*, 19(2).
- Bunsiang, N. U. S. A., Bawa, D. L., Wulur, M. B., & Yasin, M. (2024). Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekowati. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(3).
- Dewanda, A. A., Azzahra, I. N., & Zahara, H. (2024). Mengubah Pemahaman Konsep Istikharah dari Bertanya Menuju Berserah Diri. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1).
- Fitriawan, A. A. dan R. A. (2018). Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitahuan Tarung Gladiator. *Jurnal Sospol*, 4(1).

- Hasanah, A., & Mardikantoro, H. B. (2017). Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3).
- Izzudin, A.-S. S. bin M. A. A. M. K. (2016). *Tafsir Muysasar 1* (Cetakan 1). Darul Haq.
- Kusaini, A. N. A., Muyasaroh, M., Ladamay, O. M. M. A., & Basri, H. (2020). Materi Akhlak dalam Keteladanan Khadijah Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal. *Tamaddun*, 22(1).
- Maghrobi, Z. A., & Iqbal, I. M. (2024). Tolong-menolong dalam Kebaikan dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir). *Bunyan Al-Ulum*, 1(1).
- Nursari, N., Lindawati, & Ni'mawati. (2023). Peran Wanita Karier dalam Perspektif Islam: antara Kewajiban Keluarga dan Tanggung Jawab Profesional. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam*, 7(2).
- Purhasanah, S., Sofyan Abdullah, D., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif al-Quran. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 53–61.
- Rambe, M. S., Waharjani, & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy*, 5(1).
- Saputra, P. S. (2019). Analisis Wacana Kritis Iklan Film Pendek Line Versi „Ada Apa dengan Cinta? *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 22(1).
- Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Mumtaz*, 1(1).
- Sholihin, M., & Anggraini, P. G. (2021). *Analisis Data Penelitian Menggunakan Software STATA* (A. Prabawati (ed.); 1st ed.). Penerbit Andi.
- Sumarti, E. (2010). Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Lingua Scientia*, 2(2).
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2).
- Wulandari, R. O. T. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA). [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].